

Eksistensi Transaksi Uang Digital Sebagai Alat Keuangan Modren Di Era Sekarang

Abdu Rahman Hakim

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Muhammad Irwan Padli Nasution

Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Dan Bisnis
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

Korespondensi penulis: rahmanhakimabdu@gmail.com

Abstract: *In the rapid digital era, electronic money is an efficient means of life, making every transaction easier, but there are certain obstacles. The purpose of this article is that the author wants to explain the existence of e-money in e-money transactions in a comprehensive way, so that the general public can know and understand about non-cash payment instruments. This article uses a qualitative approach Library Research (Literature). The results can be seen that electronic money affects a number of companies in Indonesia such as online transportation service companies Go-jek, Grab and banking companies, these large companies use e-money in their transaction activities. BI (Bank Indonesia) itself is still promoting the use and introduction of non-cash transactions through the use of e-money. And until now BI is trying to develop and improve the system and provisions of electronic financial transactions. However, there are several aspects that affect this activity, including aspects of infrastructure availability, social and cultural aspects. In this situation, both economic actors, the community and the government must participate in implementing non-cash socialization.*

Keywords: *Transaction, Digital money, Society, Company*

Abstrak: Di era digital yang pesat, Uang elektronik menjadi sarana yang efisien dalam kehidupan, mempermudah setiap transaksi yang ada, akan tetapi terdapat kendala-kendala tertentu. Tujuan artikel ini adalah penulis ingin menjelaskan keberadaan e-money pada transaksi e-money dengan cara menyeluruh, agar khalayak umum dapat mengetahui serta memahami tentang alat bayar nontunai. Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif *Library Research* (Kepustakaan). Hasilnya dapat diketahui bahwasannya Uang elektronik mempengaruhi sejumlah perusahaan di Indonesia seperti halnya perusahaan layanan transportasi online Go-jek, Grab serta perusahaan perbankan, perusahaan besar tersebut menggunakan e-money dalam kegiatan transaksinya. BI (Bank Indonesia) sendiri masih menggalakkan pemakaian dan pengenalan transaksi nontunai melalui penggunaan e-money. Serta sampai saat ini BI berupaya mengembangkan serta menyempurnakan sistem dan ketentuan transaksi keuangan elektronik. Namun terdapat beberapa aspek yang mempengaruhi aktivitas ini, antara lain aspek ketersediaan infrastruktur, aspek sosial dan budaya. Di situasi ini, baik pelaku ekonomi, masyarakat maupun pemerintah wajib ikut serta dalam menerapkan sosialisasi non tunai.

Kata Kunci: Transaksi, Uang digital, Masyarakat, Perusahaan.

PENDAHULUAN

Pada era digitalisasi yang pesat masyarakat maupun khalayak umum diharapkan pintar dalam medayagunakan kemudahan dalam berinteraksi. Dengan adanya inovasi di berbagai bidang digital menandakan masyarakat ikut serta terhadap perubahan zaman yang sangat pesat. Perkembangan perusahaan financh technology juga sangat berpengaruh terhadap kemunculan start-up yang bergerak dibidang teknologi terkhusus bidang teknologi keuangan. Uang elektronik merupakan salah satu bentuk produk keuangan digital. Dengan munculnya uang elektronik masyarakat dapat melakukan transaksi tanpa uang tunai. Dengan

beredarnya startup memungkinkan para pelaku ekonomi bersaing dalam melakukan inovasi produk keuangan digital seperti Go-Pay merupakan inovasi dari Go-Jek. Berdasarkan survei JakPat DailySocial SR, Go-Pay adalah e-money yang paling banyak disukai masyarakat umum. Terdapat 50% peserta mempunyai uang elektronik yang diluncurkan oleh Go-Jek. Sedangkan TCASH Bank mandiri dan Telkomsel menempati peringkat kedua dan ketiganya.

Keterkaitan Indonesia dalam dunia ekonomi berdampak besar terhadap kebijakan perekonomian Indonesia, termasuk terhadap sistem pembayaran. Pada umumnya di Indonesia masih sangat mengandalkan uang tunai sebagai alat transaksi, sehingga terlalu banyaknya uang yang beredar di masyarakat yang menyebabkan inflasi. Oleh karena itu, negara-negara lain seperti Singapura, Inggris, USA telah memperkenalkan sistem pembayaran e-money. (Adiyani, 2015).

Dengan berkembangnya e-money bukan dikarenakan Bank Indonesia melainkan karena adanya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dan begitu mendominasi para penggunanya. Berkembangnya e-money merupakan alternatif sebagai alat pembayaran. Pada segmen tertentu misalnya pembelian tiket atau pembayaran spp sudah menerapkan sistem pembayaran e-money. E-money mempermudah proses transaksi.

E-money dapat digunakan dengan sangat efisien. Akan tetapi masyarakat Indonesia masih banyak yang belum memanfaatkan peluang ini. Hal tersebut diverifikasi dengan banyaknya pengguna yang membayar produk dengan uang tunai. Faktanya, tujuan utama penerbitan e-money oleh Bank Indonesia adalah untuk meminimalisir pemakaian uang tunai dalam kegiatan transaksi masyarakat. Pada saat ini konsumen yang menggunakan e-money adalah menengah ke atas yang sudah paham akan teknologi. Oleh karena itu, adanya kesan penggunaan e-money di Indonesia belum menyeluruh. Program *Le Cash Society* yang disponsori secara sukarela oleh pemerintah merupakan persiapan Indonesia dalam menghadapi persaingan internasional yang mungkin terjadi, terkhususnya AEC (Masyarakat Ekonomi Asean) yang ada sejak Januari 2016. Oleh karena itu, meminimalisir penggunaan uang tunai adalah suatu model untuk menjaga nilai mata uang agar tetap stabil.

METODE

Library Research (Kepustakaan) menjadi metode yang digunakan dalam penulisan ini, dan dalam penggunaannya metode ini menggunakan buku-buku, jurnal baik berbentuk tulisan maupun online. Menurut Sugiyono dalam buku penelitiannya dijelaskan bahwa *Library Research* adalah cara yang dilakukan dalam mengumpulkan data penelitian dari

berbagai informasi kepustakaan melalui analisis hasil penelitian, buku refrensi, artikel lainnya, dan sumber-sumber yang mendukung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

E-Money diatur didalam BI Pasal 1No.3, No.11/12/PBI/2009. E-money merupakan alat pembayaran terdapat aspek-aspek berikut: (a) perangkat yang: Diterbitkan berdasarkan nilai moneter yang disetorkan terlebih dahulu oleh pemegangnya kepada penerbit. (b) Nilai moneter disimpan secara elektronik dalam media seperti chip atau server. (c) Nilai uang elektronik yang dititipkan oleh pemegangnya dan dikelola oleh penerbitnya bukan simpanan; (d). digunakan sebagai alat pembayaran bagi para pedagang yang bukan penerbit uang elektronik.

Lebih lanjut, dalam pasal 16 mengatur: (a) Fasilitas tarik tunai hanya bisa diberikan oleh penerbit yang menyediakan fasilitas transfer dana melalui uang elektronik (b) Lembaga selain bank yang mempunyai izin dan menyelenggarakan fasilitas pengiriman uang elektronik harus memiliki izin sebagai pengelola uang untuk melakukan kegiatan usaha transfer Fasilitas tarik tunai hanya bisa diberikan oleh penerbit yang menyediakan fasilitas transfer dana melalui uang elektronik.(c) Apabila penerbit yang menyediakan fasilitas pengiriman uang sesuai ayat (2) bekerjasama dengan pihak lain untuk menyajikan wadah tarik tunai, maka penerbit wajib bekerjasama dengan pihak lain yang berwenang sebagai penyelenggara kegiatan usaha pengiriman uang, hanya bisa bekerjasama dengan pihak-pihak yang bersangkutan. (d) Apabila penerbit menawarkan fasilitas transfer dana melalui uang elektronik, penerbit wajib mencatat identitas pemegangnya. (e) Tidak hanya ketentuan ini tetapi juga ketentuan terkait lainnya berlaku terhadap ketentuan fungsi pengiriman uang elektronik yang dilakukan penerbit.

Candrawati (2013) menyatakan bahwa uang elektronik atau e-money terdapat ciri khas tersendiri sehingga berbeda dari pembayaran elektronik lainnya seperti P-Banking, kartu debit maupun kredit. Melakukan pembayaran menggunakan e-money tidak terhubung dengan rekening Bank pelanggan

1. E-money menjadi pilihan gaya hidup

Dengan bermunculannya pusat perbelanjaan kekinian yang buka hingga 24 jam menambah pola pikir konsumen masyarakat saat ini. Hadirnya mall modern seperti itu, segelintir masyarakat terpuaskan dengan simpel serta mudahnya dalam bertransaksi jual beli. Alat pembayaran modern yang mempermudah transaksi konsumen melalui transaksi non tunai diperlukan agar terciptanya kemudahan dalam berbelanja di pusat perbelanjaan.

Selain pesatnya peningkatan jumlah berbagai convenience store membuat transaksi non tunai semakin digalakkan akibat perubahan gaya hidup masyarakat yang semakin berkembang. Adanya perkembangan perekonomian nasional dan internasional menyebabkan kecenderungan masyarakat pada model e-commerce dimana penjual dan pembeli tidak perlu bertemu. (Pramono, 2001). Perkembangan ini semakin memudahkan masyarakat dan dunia usaha dalam melakukan berbagai jenis perdagangan.

Dengan bekerjasamanya Bank Indonesia dengan segelintir lembaga yang berkaitan dalam misi menggalakkan transaksi non tunai agar terdorongnya masyarakat dalam bertransaksi dengan uang tunai, sebab berdasarkan pemaparan Gubernur BI penggunaan non tunai dapat meminimalkan peredaran uang tunai yang ada, serta memudahkan terciptanya masyarakat non-tunai. Pada kasus ini Bank Indonesia bekerjasama dengan pihak perbankan serta pemerintah dalam mewujudkan cashless society serta bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai alat pembayaran nontunai. Hal tersebut menciptakan organisasi atau masyarakat yang semakin mengandalkan cara-cara non-tunai selama melakukan aktivitas perekonomian. Dari segi efisiensi, hal ini mengurangi pengeluaran yang dikeluarkan untuk mencetak uang kertas setiap tahunnya. E-money terdapat ciri khas yang cukup menonjol dengan pembayaran lainnya seperti p-Banking, kartu debit serta kartu kredit. Membayar menggunakan e-money tidak serta merta membutuhkan prosedur autentikasi, dan pembayarannya tidak ada hubungan secara langsung. E-money adalah suatu produk yang nilainya disimpan dengan mencatat suatu nilai (nilai moneter) tertentu dalam suatu metode pembayaran, sehingga merupakan suatu produk yang menyimpan nilai dengan mencatat suatu nilai (nilai moneter) tertentu dalam suatu metode pembayaran didebit erpakai (prabayar) (Mintarsih, 2013).

Menggunakan e-money lebih efisien dari menggunakan uang tunai contohnya dalam transaksi kecil, dikarenakan nasabah tidak memerlukan jumlah pasti dalam bertransaksi. Selain itu, industri jasa keuangan di masa depan juga dipengaruhi oleh e-money karena dalam penggunaannya sangat efisien serta efektif. Penggunaan uang elektronik sebagai alternatif pembayaran nontunai menunjukkan potensi besar dalam menekan laju pertumbuhan penggunaan uang tunai. Penggunaan e-money memungkinkan transaksi lebih mudah dan cepat di bandingkan secara tunai terutama dalam transaksi kecil. Kecepatan keamanan serta kenyamanan bertransaksi merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan masyarakat yang cashless, masyarakat yang meminimalkan berlangsungnya pertukaran uang tunai. Hal ini terbukti dengan semakin berlimpahnya sentral komersial dari berbagai jenis usaha yang menerapkan transaksi non tunai.

E-money modern mendukung berbagai toko perbelanjaan. Banyak toko dan fasilitas perbelanjaan yang memiliki sistem pembayaran e-money bawaan, sehingga transaksi dapat digunakan secara mudah, dikarenakan mesin EDC e-money serupa dengan mesin EDC kartu debit. Serta banyaknya toko masyarakat yang ikut bekerjasama menerapkan e-money agar terlaksananya program yang telah di rancang Bank Indonesia serta pemerintah, gerakan ini ialah gerakan nasional non tunai.

Pembayaran non-tunai kini dapat dipakai dalam berbagai situasi, mulai dari pemberian pinjaman, belanja di pusat perbelanjaan hingga pulsa dan lainnya. Karena situasi ini Bank Indonesia menganjurkan penggunaan e-money dengan tujuan mencapai kebebasan finansial, sehingga menyebabkan lebih banyaknya akses masyarakat untuk mengakses fasilitas keuangan yang ada. Dengan demikian perbankan memperluas jaringan tanpa membuka cabang fisik.

Terdapat kendala penggunaan e-money sebagai metode pembayaran terletak pada keterbatasan pemahaman masyarakat terkhusus masyarakat menengah kebawah yang masih sangat awam sehingga sulit membedakan e-money dengan kartu kredit dan debit. Selain itu toko yang menerima cashless masih terlalu minim hanya dibagian perkotaan, menyebabkan penggunaan e-money hanya dapat dilakukan pada kegiatan tertentu saja, seperti pembayaran transportasi. Dan masyarakat cenderung lebih percaya serta mengandalkan uang tunai dalam segala transaksi.

Akan tetapi, ada tantangan serta kendala saat bertransaksi non-tunai. Berdasarkan tinjauan pustaka, diidentifikasi enam pemicu utamanya yaitu keamanan, ketersediaan infrastruktur, pengaruh sosial budaya, preferensi pengguna serta penerimaan pengguna. (Widyastuti, 2017). Hal ini berfokus terhadap dua pemicu yaitu ketersediaan infrastruktur dan sosial budaya. Transaksi non tunai di Indonesia hanya 26% hal ini dikemukakan Direktur Program Komputerisasi dan Keuangan Inklusif BI, Meski Indonesia memiliki nilai transaksi ritel tertinggi di kawasan ASEAN, sayangnya masih banyak masyarakat Indonesia yang masih nyaman bertransaksi secara tunai.

Penggunaan e-money di negara maju merupakan hal yang umum serta menjadi kebiasaan dalam bertransaksi, tak hanya untuk berbelanja tetapi juga untuk mengakses layanan publik. Masyarakat menengah sudah memahami betapa pentingnya penggunaan e-money, hal ini dikarenakan tuntutan gaya yang dinamis yang sudah menjadi kebutuhan. Lebih lanjut, ciri khas kegiatan konsumsi masyarakat menengah di negara-negara maju ialah pembelian impulsif berdasarkan transaksi yang tidak terencana. Sehingga perlu menggunakan saldo berkapasitas tinggi untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Situasi ini

menunjukkan bahwasannya teknologi kehidupan negara macu berkembang begitu cepat dan terstruktur. (Jati, 2015).

Sedangkan di Indonesia hanya masyarakat menengah keatas yang sudah tergolong berkembang di karenakan mayoritas pengguna e-money merupakan para pekerja katoran di kota-kota besar. Pada dasarnya masyarakat perkotaan ingin berpenampilan anggun namun tetap menunjukkan sisi praktis dalam berperilaku. Hal ini masyarakat profesional terhadap intensitas penggunaan e-moey untuk kebutuhan traport dan konsumsi di minimarket. Pendayagunaan e-money sebagai kebutuhan di kalangan menengah didukung adanya market yang buka 24jam.

Aspek lainnya yang menjadi kendala ialah ketersediaan infrastruktur, karena mesin yang di gunakan dalam transaksi e-money ialah EDC, yang merupakan alat yang dapat membaca data e-money yang di sediakan merchant. Berdasarkan hasil suvei kelompok korporasi yang belum menggunakan e-money. Sebesar 45% yang berkeinginan menjadi pedagang e-money dan 54% tidak berminat (Waspada, 2012). Menurut penulis, organisasi bisnis enggan berpartisipasi dalam pengguna e-money karena kebutuhan untuk menyediakan ATM EDC.

2. Perkembangan e-money di Indonesia

Era sekarang e-money sudah cukup banyak digunakan di Indonesia, ada yang berbasis server maupun chip. E-money yang berbasis server atau terdaftar: Saat proses pembuatan, biasanya pengguna harus mengirimkan data identitas terlebih dahulu ke pihak pengakuisisi. Karena e-money tipe ini saldo yang disimpan bisa mencapai maksimal Rp.5.000.000,00 (5 juta Rupiah), serta wajib memasukkan kode PIN saat menggunakan layanan ini. Namun ada e-money berbasis server yang tidak wajib menyertakan kode ID atau PIN, namun saldo dibatasi paling banyak Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah). Contoh e-money ialah DoKu, XL, TCASH dan lainnya.

Sebaliknya, e-money berbasis chip yang tidak terdaftar biasanya tidak memakai ID atau PIN dalam bertransaksi. Bata e-money berbasis chip ialah Rp.1.000.000,00 (satu juta rupiah) dikarenakan e-money ini tidak dapat diblokir jikalau bentuk fisiknya hilang, rusak, maupun pindah kepemilikan contohnya BCA Flazz, BRIZZI, Jakcard Bank DKI dan lainnya.

Adapun e-money yang berlaku di Indonesia mengurangi saldo pada setiap transaksi, sementara yang lain tidak. Misal e-money BRIZZI saat bertransaksi tidak ada potongan. Oleh karena itu, pengurangan saldo tergantung harga produk yang di bayarkan. Namun untuk menerima e-money BRIZZI, pengguna harus menyetor Rp ke Bank BRI untuk membeli BRIZZI. 20.000,00 (Rp 20.000) untuk pembelian kartu BRIZZI (tanpa saldo e-money).

Di sisi lain ialah TCASH memiliki beberapa peraturan, yang pada umumnya pengurangan saldo hanya terjadi ketika pengguna TCASH TAP. Untuk transaksi pembelian pulsa, saldo e-money tidak akan terdebit dan hanya terkena biaya SMS Rp. 500,00 (500 rupiah). Untuk Pembayaran Telepon, TV Pascabayar, Multifinance, Kartu Kredit, PDAM, Uang Elektronik saldonya bertambah dari Rp2.000,00 (Rp2.000) menjadi Rp6.000,00 (Rp6.000) tergantung seberapa sering bertransaksi. Pengurangan saldo uang elektronik ini sebagai respon terhadap transaksi khususnya transaksi yang bernilai tinggi sehingga diharapkan tidak terlalu membebani pengguna.

Sedangkan e-money Go-Jek, Go-pay yang menyediakan layanan transportasi secara online tanpa adanya biaya lain diluar biaya pembayaran. Jika pengguna melakukan transaksi pembayaran melalui Go-Pay, diskon tetap berlaku dari harga reguler. Hal ini merupakan salah satu cara GoJek untuk mendorong pengguna layanan transportasi online miliknya agar menggunakan e-money Go-Pay. Selain itu, Go-Jek, sebuah perusahaan layanan transportasi online, juga mulai mengembangkan Go-Pay, sebuah e-money, bekerja sama dengan beberapa mitra merchant-nya, sehingga memungkinkan konsumen dapat menggunakan Go-pay diluar aplikasi bawaannya.

E-money tidak hanya mudah digunakan, tetapi juga mudah untuk mengisi saldo. Perusahaan yang menerbitkan uang elektronik biasanya bermitra dengan beberapa pedagang, dan pemakai e-money bisa mengisi saldo e-money ke pedagang terkait. Terkhusus Go-pay, selain bisa melakukan isi ulang di toko terkait, konsumen juga dapat mengisi saldo ke drivernya.

Jika membatalkan e-money, saldo dapat ditarik hingga nol. Sebab, berdasarkan Peraturan BI nomor 168/PBI/2014 mengenai e-money ditegaskan bahwa pihak yang memperoleh e-money dilarang juga menetapkan suatu nilai. baik dalam hal penggunaan maupun penghentian penggunaan atau penebusan. Kemudian pengguna dapat menggunakan saldo e-money mereka seperti uang tunai nyata. Menurut penulis, lebih baik memakai e-money dibandingkan menggunakan kartu kredit, karena dengan menggunakan kartu kredit dapat menyebabkan terjerumusnya perilaku hedonis manusia. Pasalnya, jenis kartu kredit sendiri sama dengan yang digunakan oleh masyarakat yang meminjam uang untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Jadi, bukan hanya orangnya yang hedonis, tapi juga tidak bisa membatasi anggaran belanjanya, sehingga akhirnya terjebak dengan tagihan kartu kredit setiap bulannya tanpa disadari. Berbeda dengan uang elektronik, Anda dapat mengurangi dan membatasi pengeluaran Anda dengan meminimalkan saldo uang elektronik itu sendiri. Anda dapat mengisi saldo uang elektronik dan mengatur

anggaran belanja sesuai kebutuhan masing-masing.

Transaksi e-money juga relatif sederhana, dalam menyelesaikan pembayaran cukup pegang kartu e-money di atas reader atau pindai chip. Sehingga pembeli tidak perlu mengkhawatirkan pengembalian uang dalam jumlah kecil Berbeda ketika bertransaksi secara tunai ketika tidak ada uang receh dalam pengembalian jumlah besar, para pengusaha biasanya mengganti uang kembaliannya dengan permen untuk mengurangi jumlah uang kembaliannya. Kita dapat menghindari situasi seperti itu dengan melakukan transaksi menggunakan e-money.

Perekonomian Indonesia juga berkembang seiring dengan meningkatnya minat terhadap pembayaran non-tunai. Yang awalnya menggunakan sistem ekonomi tradisional, kini berkembang menjadi sistem ekonomi global. Kita telah beralih dari transaksi ekonomi yang mengharuskan pihak terkait untuk bertemu menjadi transaksi digital (Wulan, 2017).

KESIMPULAN

Uang elektronik mempengaruhi sejumlah perusahaan di Indonesia seperti halnya perusahaan layanan transportasi online Go-jek dan Grab serta perusahaan perbankan, perusahaan besar tersebut menggunakan e-money. BI menggalakkan pemakaian dan pengenalan e-money. Serta BI sampai saat ini berupaya mengembangkan serta menyempurnakan sistem dan ketentuan transaksi e-money. Oleh karena itu, dengan adanya transaksi e-money diharapkan terus menjadi pilihan masyarakat sebagai alat bayar terhadap perkembangan perekonomian di era modern. Namun terdapat pemicu utama yang mempengaruhi aktivitas transaksi e-money, antara lain ketersediaan infrastruktur, serta sosial budaya, pada posisi ini baik pelaku ekonomi, pemerintah, serta masyarakat umum, harus berpartisipasi dalam sosialisasi non -tunai.

DAFTAR REFERENSI

- Adiyani, A. I. (2015). Pengaruh Pendapatan, Manfaat, Kemudahan penggunaan, Daya Tarik Promosi dan Kepercayaan Terhadap Minat Menggunakan Layanan EMoney . Jurnal Ilmiah , 5.
- Diptha, Komang Aditya Satya. (2017). "Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Kepuasan Karyawan Dalam Menggunakan Uang Elektronik Kartu FLAZZ BCA Di Lingkungan Anantara Seminyak Resort-Bali," Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol. 9 No. 1.
- Jati, W. R. (2015). Less Cash Society: Menakar Mode Konsumerisme Baru Kelas Menengah Indonesia . Jurnal Sosioteknologi .
- Khobidu, Ahmad. (2011). Peran Bank Umum Syariah Dalam Membangun Less Cash Society,

- Jakarta: Fakultas Syariah dan Hukum.
- Lestari, P., & Nofriantika, N. (2018). Literasi Uang Elektronik Di Kalangan Mahasiswa. *Islamic Review : Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 7(1).
- Mintarsih. (2013). Perlindungan Konsumen Pemegang Uang Elektronik (E-Money) Dihubungkan Dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1999 Tentang Perlindungan Konsumen. *Jurnal Wawasan Hukum* .
- Maryama, Siti. 2013. Penerapan E-Commerce dalam Meningkatkan Daya Saing Usaha. *Jurnal Liquidity Vol. 2, No. 1*.
- Nugrahani, Dewi Shanti. 2011. E-Commerce Untuk Pemasaran Produk Usaha Kecil dan Menengah. *SEGMEN Jurnal Manajemen dan Bisnis No. 1*.
- Pramono, N. (2001). Revolusi Dunia Bisnis Indonesia Melalui E-Commerce dan EBusiness: Bagaimana Solusi Hukumnya. *Jurnal Hukum*.
- Rivai, V., Veithzal, A. P., & Idroes, F. N. (2001). *Bank and financial institution management*. Jakarta, Indonesia: Raja Grafindo Persada.
- Usman, Rachmadi, "Karakteristik Uang Elektronik Dalam Sistem Pembayaran," *Yuridika: Vol. 32 No. 1*.
- Waspada, I. (2012). "Percepatan Adopsi Sistem Transaksi Teknologi Informasi Untuk Meningkatkan Aksesibilitas Layanan Jasa Perbankan. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*.
- Widyastuti, K. (2017). Tantangan dan Hambatan Implementasi Produk Uang Elektronik Di Indonesia: Studi Kasus PT XYZ. *Jurnal Sistem Informasi Vol.13 No. 1*.
- Wulan, V. R. (2017). Financial Technology (Fintech) A New Transaction in Future. *Journal of Electrical Engineering and Computer Sciences*.
- Yaqub, J. O., Bello, H. T., Adenuga, I. A., & Ogundeji, M. O. (2013). The cashless policy in Nigeria : Prospects and challenges. *International Journal of Humanities and Social Science*, 3(3).